

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika akan menciptakan manusia, terlebih dahulu Allah Swt memberitahukan kepada para malaikat bahwa makhluk yang akan diciptakan itu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki makhluk Allah Swt yang lain, yakni berupa akal yang dikaruniakan oleh Allah Swt kepada setiap manusia.

Keistimewaan akal ini merupakan bekal bagi anak cucu Adam untuk mengarungi kehidupan dunia, sekaligus dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan hidup di dunia. Dengan akal manusia bisa mengetahui baik dan buruk. Dengan akal pula manusia dapat memiliki ilmu pengetahuan untuk mengatur dunia.¹ Oleh sebab itu maka timbul-lah paradigma yang berhubungan dengan otak kita, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Cukup banyak orang yang memiliki IQ diatas rata-rata, tetapi banyak diantara mereka tidak berhasil dalam kehidupan pribadi maupun dalam pekerjaan. Mungkin kita masih ingat teman-teman sekolah kita dulu, yang memiliki IQ biasa-biasa saja. Justru sebagian besardari mereka-

¹KH. Muhyidin Abdusshomad, *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*, (Khalista Surabaya, 2005), h. 12

lah yang kemudian menjadi orang-orang sukses dalam pekerjaan dan kariernya.²

Yang memiliki IQ biasa saja, tergolong lebih luwes dalam bergaul, penolong sesama, setia kawan, bertanggung jawab dan ramah tamah. Namun yang ber-IQ tinggi, cenderung kurang pandai bergaul, tidak berperasaan dan egois. Inilah yang disebut kecerdasan emosional atau EQ. dengan kata lain, EQ adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan social.³ Sikap kreatif, konsisten, berani mengambil keputusan dan memiliki tekad yang tangguh adalah sikap yang dipelajari dalam EQ.

Namun IQ dan EQ saja tidaklah cukup untuk membawa diri kita, masyarakat kita atau bangsa kita dalam kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki. Masih ada nilai-nilai lain yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, yaitu kecerdasan spiritual atau SQ. artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia bisa memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memegang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan hitler-hitler baru atau firaun-

²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, (Arga, Jakarta 2003), h. 60

³Ibid, h. 61

firaun kecil di muka bumi.⁴

SQ sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang menghidupkan, semangat hidup atau nafas kehidupan. SQ ini membuat seseorang akan berfikir secara bening dan jernih. Maka, dengan mempertajam SQ, seseorang akan memiliki kepekaan jiwa terhadap dorongan nurani dan bisikan Tuhan. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang akan sanggup mencapai makna kehidupan, menilai kebenaran perilaku seseorang, serta dapat memilih jalan mana yang lebih bermakna.⁵

Kecerdasan ini ditemukan oleh sepasang suami istri yaitu *Zohar* dan *Marshall*, ahli teologi dan psikologi *Harvard University*. Keduanya mengatakan : kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang dengannya kita bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya kita bisa menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks hidup yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.⁶

Dalam terminologi Islam dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*, *qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerakan anggota tubuh. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerakan dan aktivitas anggota tubuh yang

⁴*Ibid.*, h. 65

⁵ Ilung S. Enha, *Laduni Quotient Model Kecerdasan masa depan*, (Kaukaba, 2011), h. 50

⁶ Abdul Wahid Hasyim, *SQ Nabi*, (Jogjakarta: IRCisoD, 2006), h. 63

lain akan baik pula, demikian sebaliknya. Dengan inilah kita akan mampu mempunyai keseimbangan pribadi dengan Tuhan (*Hablun MinAllah*) dan hubungan dengan manusia (*Hablun Minannas*).

Kecerdasan spiritual ini selalu dipicu dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu peneliti mengambil obyek penelitian pada pengajian rutin kitab *Hidayatul Adzkiya'* yang rutin dilaksanakan pada hari selasa malam rabu kliwon di Masjid Baitul Hikmah Ds. Kalibader, Kec. Taman, Kab. Sidoarjo. Pengajian ini dibacakan oleh Syekh KH Moch Nizam As Shofa (Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujaddadiyah dan Pengarang sekaligus Pelantun Syi'ir Tanpo Wathan).

Suasana pengajian kitab *Hidayatul Adzkiya'* yang penuh khidmad dan khusuk dengan lantunan-lantunan syair *Nazm Hidayatul Adzkiya'* yang dibimbing langsung oleh Gus Nizam dihadiri sekitar 150 orang, bukan berasal dari Jama'ah beliau saja, melainkan juga dihadiri oleh kalangan masyarakat umum yang berasal dari daerah Sidoarjo dan sekitarnya.

Kitab *Hidayatul Adzkiya'* ila *Thoriq al-Auliya'* (petunjuk bagi orang-orang cerdas menuju jalan para wali) adalah salah satu buah karya Syech Zainuddin Al-Ma'bari Al-Malibari (w.928 H/1522m). Nama lengkap beliau adalah Zainuddin bin 'Ali bin Ahmad al-Ma'bari al-Malibari asy-Syafi'i. Kitab ini merupakan kitab yang membahas sekitar wasiat-wasiat Syech Zainuddin bin Ali Al-Ma'bari tentang cara-cara

menempuh jalan kebahagiaan akhirat atau jalan yang menunjukkan kita menuju wushul (sampai) kepada Allah Swt atau jalan-Nya para Nabi dan Rasul dan lebih umumnya disebut jalan kewalian.⁷

Pembahasan kitab *Hidayatul Adzkiya'* ini berhubungan dengan tasawuf. Tasawuf menurut Amin al-Kurdi didalam kitab *Tanwirul Qulub* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana cara membersihkan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji, serta bagaimana jalan menuju keridhaan Allah.⁸ Namun pada hakikatnya adalah mengarah kesatu titik, yakni mencapai derajat sedekat-dekatnya kepada Allah Swt.⁹ Dalam pengajian kitab *Hidayatul Adzkiya'* ini juga banyak mengajarkan nilai-nilai keagamaan bagi kehidupan manusia. Hal ini untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin modern ini dengan selalu dilandasi nilai-nilai spiritual, banyak mengajarkan bagaimana cara kita berdzikir yang baik dan tata krama.

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual jama'ah, pengajian ini dilakukan secara istiqomah (terus-menerus) dengan metode bandongan (jama'ah menyimak dan mencatat keterangan) dan tanya jawab. Pesan Syech Nizam As Shofa pada jama'ah "tak ada kata libur untuk mengaji (mencari ilmu agama) walau ada halangan yang

⁷KH. Masruh bin Yahya, *terjemahan nazhm kitab Hidayatul Adzkiya'*, (maktabah Al-Ihsan Surabaya), h. 4

⁸UIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, (UIN Sunan Ampel Press 2013), h. 219

⁹Ibid, h. 221

bagaimanapun kecuali ada *udzur syar'i* (halangan yang diperbolehkan oleh syariat) yang sangat mendesak, dan juga pesan beliau lagi “jangan pernah bosan dalam hal kebajikan”.

Sehingga dari latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam tentang:

“ Pengaruh Pengajian Kitab Hidayatul Adzkiya' Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Pada Jama'ah Ahlus Shofa wal Wafa di masjid Baitul Hikmah di Ds. Kalibader Kec.Taman Kab.Sidoarjo ”

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang akan dikaji, masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Hidayatul Adzkiya' di Masjid Baitul Hikmah Ds. Kalibader Kec. Taman Kab. Sidoarjo?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual (SQ) yang dimiliki oleh jama'ah Ahlus Shofa Wal Wafa sebelum mengikuti Pengajian Kitab Hidayatul Adzkiya'? dan sesudah mengikuti Pengajian Kitab Hidayatul Adzkiya' ?
3. Apakah ada pengaruh peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) melalui pengajian kitab Hidayatul Adzkiya' pada jama'ah Ahlus Shofa wal Wafa di Masjid Baitul Hikmah Ds. Kalibader Kec. Taman Kab. Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian kitab Hidayatul Adzkiya' di Masjid Baitul Hikmah Ds. Kalibader Kec. Taman Kab. Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual (SQ) yang dimiliki oleh Jama'ah Ahlus Shofa wal Wafa baik sebelum mengikuti pengajian maupun sesudah mengikuti pengajian kitab Hidayatul Adzkiya'.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengajian kitab hidayatul adzkiya' terhadap peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) pada jama'ah Ahlus Shofa wal Wafa di masjid Baitul Hikmah Ds. Kalibader Kec. Taman Kab. Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi sosial masyarakat dan dunia pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi pengembangan dunia Islam. Namun secara rinci manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai kontribusi dalam pembangunan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan spiritual.
 - b. Sebagai metode atau teori alternatif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) dengan pendekatan sufistik melalui pengajian kitab Hidayatul Adzkiya'.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Kegiatan penelitian ini akan memberikan *added value* bagi mahasiswa, yaitu dalam rangka mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang dikembangkan melalui jiwa-jiwa dan nafas-nafas spiritual sebagai wacana *spiritual question (SQ)* atau *spiritual lintelligence (SI)* untuk panduan dalam menjalani kehidupan yang berupa “*religious framework*”.

b. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan untuk lebih meningkatkan *spiritual question (SQ)* dalam rangka pengembangan “*process of thinking and living*” untuk menghasilkan output yang berkualitas dan berkarakter Islami di era modernisasi.

c. Bagi Jama'ah Ahlus Shofa wal Wafa

Dalam kegiatan penelitian ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi jama'ah ahlus shofa wal wafa, yaitu memberikan makna dan tujuan hidup yang jelas serta membuka jalan bagi jama'ah untuk menciptakan kemungkinan - kemungkinan baru sebagai penangkal *spiritually dumb culture* (budaya yang bodoh secara spiritual) yang ditandai dengan materialisme, kelayakan, egoisme diri yang sempit, kehilangan

makna, kekurangan komitmen serta yang lebih penting adalah dapat memberikan pandangan dan acuan kehidupan mereka yang didasari dengan al-Qur'an, al-hadits, *ijma' dan al-qiyas*.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka perlu dijelaskan unsur-unsur kata atau kalimat yang terdapat dalam judul penelitian:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁰

2. Pengajian Kitab Hidayatul Adzkiya'

Pengajian adalah pengajaran (agama Islam), menanamkan norma agama melalui dakwah.¹¹ Sedangkan kitab Hidayatul Adzkiya' adalah kitab yang ditulis oleh Syech Zainuddin Al-Ma'bari Al-Malibari (w. 928 H/1522 m). Kitab tasawuf ini berbentuk *nazhm*, dengan bentuk *nazhm* kitab ini digemari dan dijadikan rujukan dalam pengajian tasawuf dikalangan pesantren. Disamping itu materi bahasanya juga mampu menuntun seorang murid dalam menempuh jalan (suluk) menuju ridlo Alloh atau jalan para auliya' illah.

¹⁰Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Appolo, 1997), h. 484

¹¹*Ibid.*, h. 491

Dengan demikian pengajian rutin kitab *hidayatul adzkiya'* pada selasa malam rabu kliwon adalah pengajaran yang ditempuh melalui dakwah yang disampaikan oleh kyai H. Moch Nizam As-Shofa, dengan menggunakan kitab kajian *hidayatul Adzkiya'* sebagai literturnya, serta dengan menggunakan metode bandongan (jama'ah menyimak dan mencatat keterangan kyai) dan Tanya jawab.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang menghidupkan, semangat hidup atau nafas kehidupan. Kecerdasan spiritual ini membuat seseorang akan berfikir secara bening dan jernih. Maka, dengan mempertajam SQ, seseorang akan memiliki kepekaan jiwa terhadap dorongan nurani dan bisikan Tuhan. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang akan sanggup mencapai makna kehidupan, menilai kebenaran perilaku seseorang, serta dapat memilih jalan mana yang lebih bermakna.¹²

4. Jama'ah Ahlus Shofa wal Wafa.

Yaitu nama bagi sekumpulan orang yang mengikuti bai'at tarekat kepada Syech Nizam As Shofa selaku mursyid tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddadiyah pada khususnya, dan umumnya yang mengikuti pengajian rutin yang dikaji oleh kyai KH. Moch. Nizam As Shofa di Ponpes Ahlus Shofa wal Wafa, dan

¹²Ilung S. Enha, *Laduni Quotient Model Kecerdasan masa depan*, (Kaukaba, 2011), h. 50

sebagian kecil di tempat - tempat rutinan lain seperti di masjid Baitul Hikmah Ds. Kalibader Kec. Taman Kab. Sidoarjo. Jama'ah yang hadir Kurang lebih sekitar 150 orang.

5. Masjid Baitul Hikmah Ds. Kalibader Kec. Taman Kab. Sidoarjo

Yaitu suatu masjid yang terletak di daerah Desa Kalibader Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo yang diketuai oleh Bpk. H. Martono selaku Ta'mir masjid periode (2016-2020).

Jadi, dari keterangan definisi operasional di atas adalah untuk memahami dan mempertegas maksud dan tujuan dari judul ini. "Pengaruh Pengajian Kitab Hidayatul Adzkiya' terhadap peningkatan kecerdasan spiritual pada jama'ah Ahlus Shofa wal Wafa di masjid Baitul Hikmah Kalibader Taman Sidoarjo", dengan perincian arti/definisi yang tertera diatas.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan skripsi secara negatif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, dengan tujuan agar penelitian ini dapat di pahami secara utuh dan ber-kesinambungan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan. Yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori. Berisi empat sub bab. I : Pengertian, latar belakang, tujuan serta hikmah pengajian tasawuf dan metode pengajian tasawuf. II : Kajian tentang konsep kecerdasan spiritual (SQ) yang meliputi pengertian kecerdasan spiritual, indikator-indikator kecerdasan spiritual, mengasah dan meningkatkan kecerdasan spiritual, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. III : berisi tentang pengaruh pengajian tasawuf terhadap peningkatan kecerdasan spiritual (SQ). IV : Hipotesis.

Bab tiga metode penelitian. Berisi tentang jenis penelitian, variabel, indikator dan instrumen, populasi dan sampel, metodologi penelitian serta analisis data.

Bab empat penyajian data dan analisis data. Berisi tentang gambaran umum tentang obyek penelitian yang meliputi gambaran tentang masjid Baitul Hikmah, kemudian penyajian data meliputi gambaran tentang pelaksanaan pengajian kitab Hidayatul Adzkiya', hasil data angket pelaksanaan pengajian serat kecerdasan spiritual jama'ah kemudian analisis terhadap peningkatan kecerdasan spiritual melalui pengajian kitab Hidayatul Adzkiya'.

Bab lima penutup. Meliputi kesimpulan dan saran.